

Komunitas *Sega Mubeng*: Sebuah Kajian Tentang Peran Aktor Sosial dalam Membangun Relasi Lintas Agama

Stephanus Bayu Laksono ^{a,1}

Martinus Joko Lelono ^{a,2}

^a *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

¹ stephanusbayu5@gmail.com

² martinusjoko@usd.ac.id

Kata Kunci:

Komunitas Sega Mubeng, inisiasi, lintas iman, teori struktural, aktor sosial

Abstrak

Di Yogyakarta lahir sebuah komunitas yang muncul dari sebuah keprihatinan di tengah masyarakat. Komunitas tersebut bernama Komunitas Sega Mubeng. Komunitas ini adalah sebuah komunitas sosial yang diinisiasi oleh Gereja Katolik. Perhatian dan kepedulian terhadap sesama menjadi misi utama dari komunitas ini. Secara konkret, kepedulian terhadap sesama dilakukan dengan kegiatan berbagi nasi bungkus kepada sesama yang berada di pinggir jalan, seperti: tukang becak, pengemis, pengamen dan gelandangan. Dalam perkembangannya, komunitas yang pada awalnya hanya diikuti oleh orang-orang dari Gereja Katolik ini kemudian diikuti juga oleh orang-orang di luar Gereja Katolik. Komunitas Sega Mubeng menjadi salah satu model komunitas lintas agama yang dapat dilakukan di masa mendatang. Melalui pendekatan teori strukturasi Anthony Giddens, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana peran aktor sosial di dalam menginisiasi sebuah perubahan di tengah masyarakat. Belajar dari Giddens, akan selalu ada individu-individu yang memahami masyarakatnya dan menginisiasi perubahan. Dalam hal ini Komunitas Sega Mubeng menjadi salah satu contoh gerakan perubahan di tengah masyarakat yang terjadi karena peran dari aktor sosial.

Sega Mubeng Community: A Study on the Role of Social Actors in Building Interfaith Relations

Kata Kunci:

Sega Mubeng Community, initiation, inter-faith, structural theory, social actors.

Abstract

In Yogyakarta, a community was born that emerged from a concern in society. This community is called Sega Mubeng Community. This community is a social community initiated by the Catholic Church. Care and concern for others are the main mission of this community. Concretely, caring for others is carried out by sharing packed rice for others on the side of the road, such as: pedicab drivers, beggars, buskers, and homeless people. As it grew, this community, initially attended only by people from the Catholic Church, later transformed into an interfaith community in which people from outside the Catholic Church also participated. The Sega Mubeng Community is an interfaith community model that may be implemented in the future. Using Anthony Giddens structural theory approach, this article will discuss the role of social actors in initiating change in society. Learning from Giddens, there will always be individuals who understand their society and initiate change. In this case, the Sega Mubeng community is an example of a social change movement that takes place through the role of social actors.

Pendahuluan

Keberadaan Komunitas Sega Mubeng sebagai sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang kemanusiaan adalah salah satu bentuk tindakan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pada awalnya, Komunitas Sega Mubeng hanya terdiri dari sekelompok orang Katolik yang berkumpul dan berbagi nasi bungkus untuk orang-orang yang berada di pinggiran jalan. Dalam perkembangannya, banyak orang Katolik lainnya yang tertarik dan terlibat di dalam gerak sosial dari Komunitas Sega Mubeng. Bahkan, saat ini tidak hanya dari kalangan orang Katolik saja yang terlibat di dalam komunitas ini. Beberapa orang dari agama Muslim dan Kristen juga turut terlibat dalam berbagi nasi bungkus bersama Komunitas Sega Mubeng. Perkembangan Komunitas Sega Mubeng dari awal terbentuk hingga saat ini, tidak terlepas dari peran seorang pastor. Pastor tersebut adalah Pastor Kepala Paroki Kota Baru, Yogyakarta bernama Romo Mahar. Pastor Paroki Kota Baru menjadi inisiator yang mengawali terbentuknya Komunitas Sega Mubeng sekaligus sebagai pendamping dari komunitas ini. Romo Mahar mempunyai peran dan andil yang besar dalam terbentuknya Komunitas Sega Mubeng.

Pastor atau pemimpin agama Katolik biasanya identik dengan tugasnya memimpin Ekaristi, mengunjungi umat ataupun memberikan pelayanan sakramental lainnya. Namun, ternyata tugas identik dari seorang pastor bukan hanya soal pelayanan sakramental di Gereja saja. Ada cara lain yang dapat dilakukan seorang pastor untuk melayani bersama umat. Romo Mahar adalah salah satu pastor yang menggerakkan umatnya untuk mempunyai rasa kemanusiaan kepada sesama yang berada di lingkungan sekitar. Usaha untuk menggerakkan umat dalam memupuk rasa kemanusiaan dilakukan dengan berbagi nasi bungkus kepada sesama yang berada di jalanan, seperti: tukang becak, pengamen, pengemis dan gelandangan.

Ajakan sekaligus tawaran yang diajukan oleh Romo Mahar mendapatkan tanggapan yang positif dari umat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya umat Katolik yang turut terlibat dan ambil bagian dalam Komunitas Segi Mubeng. Bahkan, usaha kemanusiaan yang dilakukan oleh Komunitas Segi Mubeng juga dilihat oleh kalangan agama Muslim dan Kristen. Mereka melihat bahwa misi kemanusiaan yang diinisiasi oleh Komunitas Segi Mubeng ini patut untuk diikuti, sehingga mereka juga turut terlibat di dalam Komunitas Segi Mubeng.

Anthony Giddens adalah seorang sosiolog yang dikenal dengan gagasannya tentang teori strukturasi. Giddens mempunyai sumbangan pemikiran yang sangat terpengaruh di dalam ilmu sosiologi. Giddens tidak percaya jika suatu realitas sosial dapat dipahami secara utuh jika analisis sosial tidak mempertautkan antara perilaku aktor dengan struktur yang dia pahami.¹ Aktor dengan struktur mempunyai hubungan timbal balik yang bersifat dualitas, bukan dualisme. Masing-masing mempunyai kesetaraan dan nilai signifikansi yang sama dalam mewujudkan suatu tindakan. Aktor sebagai pelaku yang melakukan suatu tindakan, sementara struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari keterulangan praktik sosial. Selain mempunyai sifat dualitas (timbal balik), Giddens juga meyakini bahwa hubungan antara aktor dengan struktur bersifat internal, mengekang (*constraining*) dan melahirkan (*enabling*). Hubungan dualitas antara aktor dengan struktur terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.²

Penulis melihat bahwa pemikiran Giddens berkaitan dengan relasi dualitas antara aktor dan struktur dapat digunakan untuk menganalisis keberadaan Komunitas Segi Mubeng. Komunitas Segi Mubeng adalah salah satu bentuk praktik atau tindakan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagaimana dipikirkan oleh Giddens bahwa suatu praktik sosial pasti dipengaruhi oleh hubungan dualitas antara aktor dan struktur.

¹ N Nirzalin, "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens," *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 3, no. 1 (2013): 18.

² Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Berkeley: University of California Press, 1986), 2.

Di dalam tulisan ini, penulis hendak berusaha menemukan dan menganalisis hubungan dualitas antara aktor dan struktur di dalam Komunitas Segu Mubeng. Secara khusus, penulis hendak memberikan uraian dan pemikirannya terkait dengan peran aktor sosial di dalam sebuah praktik sosial. Apakah keberadaan Komunitas Segu Mubeng memang sungguh-sungguh dipengaruhi oleh peran dari aktor sosial? Atau ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi berdiri hingga berkembangnya Komunitas Segu Mubeng.

Metode

Metode yang kami gunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Secara khusus, bentuk yang diambil adalah studi pustaka dan wawancara. Metode studi pustaka digunakan oleh penulis sebagai langkah untuk mengeksplorasi gagasan yang ditawarkan oleh Anthony Giddens dalam teori strukturasi. Pemahaman yang jelas terhadap teori strukturasi akan membantu penulis untuk dapat menemukan inti penting dari pemikiran teori strukturasi yang ditawarkan oleh Giddens. Anthony Giddens menyatakan bahwa suatu praktik atau tindakan sosial yang terjadi di tengah masyarakat tidak pernah terlepas dari peran aktor sosial dan strukturnya. Komunitas Segu Mubeng sebagai salah satu contoh tindakan sosial yang terjadi di tengah masyarakat berarti tidak lepas juga dari peran aktor sosial dan struktur. Maka, pemikiran dari Anthony Giddens tentang teori strukturasi harapannya akan membantu penulis untuk menganalisis keberadaan Komunitas Segu Mubeng. Penelitian ini diperkaya dengan pendalaman dalam bentuk wawancara mendalam terhadap Romo Mahar sebagai inisiator dan pendamping dari Komunitas Segu Mubeng. Tujuan dari adanya wawancara adalah untuk mendapatkan informasi penting dan narasi-narasi yang melengkapi penelitian ini. Selain itu, pendalaman informasi dengan metode wawancara berfungsi untuk mendapatkan gambaran bagaimana Komunitas Segu Mubeng mulai terbentuk hingga keberadaannya saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Anthony Giddens

Anthony Giddens lahir di Edmonton, London Utara pada tanggal 18 Januari 1938.³ Pada tahun 1959, ia mulai memasuki bangku perkuliahan di Universitas Hull untuk gelar akademik prasarjana dan bergabung dalam ilmu sosiologi dan psikologi. Pendidikan selanjutnya, dilanjutkan dengan mengambil gelar Master di *London School of Economics*. Kemudian, Giddens menerima gelar PhD di Universitas Cambridge. Di Universitas Cambridge ini pula Giddens pada tahun 1969 akhirnya menjadi dosen

³ Editor. "Anthony Giddens," <https://www.britannica.com/biography/Anthony-Giddens> diakses pada 10 September, 2023.

sosiologi. Di sana pula, Giddens tergabung menjadi anggota King's College dan terlibat dalam studi tentang percampuran kultur, hingga menghasilkan buku pertamanya yang mencapai penghargaan internasional, berjudul *Constitution of Society: Outline of Theory of Structuration* yang merupakan pernyataan tunggal terpenting tentang perspektif teoritis Giddens.⁴

Latar Belakang Pemikiran: Fungsionalisme dan Strukturalisme

Latar belakang pemikiran Anthony Giddens dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran lain di bidang ilmu sosial. Dua pemikiran besar yang paling penting dan paling berpengaruh dalam karya dan pemikiran Giddens adalah teori fungsionalisme dan teori strukturalisme. Kedua pemikiran ini memberikan pengaruh yang besar terhadap lahirnya teori strukturasi dari Anthony Giddens.

Anthony Giddens dalam mengemukakan pemikirannya tidak membuat ataupun menciptakan aliran pemikiran sosial yang baru, melainkan ia bertitik tolak dari telaah kritisnya terhadap beberapa aliran pemikiran ilmu sosial yang sudah ada. Giddens mulai dari telaah atas dasar tradisi besar pemikiran sosial Karl Marx, Emile Durkheim dan Max Weber.⁵ Bertitik tolak dari aliran pemikiran tersebut, Giddens mengarahkan refleksinya terhadap berbagai pemikiran yang sudah menjadi mazhab pemikiran dewasa ini, seperti fungsionalisme Talcott Parson, Marxisme, strukturalisme Ferdinand de Saussure dan mazhab pemikiran lainnya.

Berdasarkan usaha dan refleksinya dalam menelaah berbagai macam mazhab pemikiran, Giddens tertarik untuk membahas persoalan dualisme yang selama ini menggejala dalam teori ilmu sosial. Dualisme tersebut berupa tegangan antara subjektivisme dan objektivisme, voluntarisme dan determinisme.⁶ Subjektivisme dan voluntarisme adalah cara pandang yang cenderung memprioritaskan tindakan atau pengalaman subjek daripada gejala keseluruhan. Sedangkan, objektivisme dan determinisme adalah cara pandang yang cenderung memprioritaskan gejala keseluruhan daripada tindakan atau pengalaman subjek.

Persoalan adanya ketegangan dualisme semacam ini terjadi karena masih ada kerancuan/ ketidakjelasan dalam melihat objek kajian ilmu sosial. Menurut Giddens, objek utama ilmu sosial bukan peran sosial seperti dalam fungsionalisme Parsons, bukan 'kode tersembunyi' seperti dalam strukturalisme Levi-Strauss, bukan pula keunikan situasional seperti dalam interaksionisme-simbolis Goffman.⁷ Objek utama ilmu sosial adalah titik temu antara subjektivisme dengan objektivisme.

⁴ Adi Susanto, dkk. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 62.

⁵ B Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), 5.

⁶ Priyono, 6.

⁷ Priyono, 6.

Menurut Giddens, mazhab ilmu sosial seperti fungsionalisme, Marxisme, dan strukturalisme yang telah berkuasa merupakan imperialisme objek sosial atas subjek.⁸ Mazhab-mazhab pemikiran semacam itu hanya memberi prioritas terhadap struktur (*structure*) dengan merelativir pelaku (*actor*). Berangkat dari situasi semacam ini, Giddens mulai menguraikan gagasannya terhadap ketegangan dualisme pemikiran ini.

Kritik Anthony Giddens terhadap Teori Fungsionalisme dan Teori Strukturalisme

Kritik terhadap Teori Fungsionalisme

Talcott Parsons dalam rangka menyusun tahap refleksi teoritiknya melalui tiga tahap. *Pertama*, Parsons menyusun teori tindakan voluntaristik dengan fokus pada tindakan individual. *Kedua*, Parsons mulai meninggalkan teori individualnya dan berganti menuju teori sistem sosial. *Ketiga*, Parsons mulai menerapkan fungsionalisme pada evolusi masyarakat. Pada tahap ketiga ini yang telah mempengaruhi banyak generasi ilmuwan sosial dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme.

Berhadapan dengan tawaran pemikiran fungsionalisme Parsons, Giddens mempunyai keberatan besar hingga ia mengatakan, "Saya ingin menghapus istilah *fungsi* (*function*) dari seluruh kamus ilmu-ilmu sosial."⁹ Giddens memberanikan diri untuk menyatakan, "Teori strukturasi yang [saya] kembangkan... dapat dianggap sebagai suatu *manifesto contra fungsionalisme*".¹⁰

Giddens menyatakan tiga hal pokok yang membuatnya keberatan terhadap teori fungsionalisme. *Pertama*, fungsionalisme memberangus fakta bahwa kita anggota masyarakat bukan orang-orang dungu.¹¹ Sebagai anggota masyarakat, kita adalah orang-orang yang tahu dan memahami akan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. *Kedua*, fungsionalisme adalah cara berpikir yang mengklaim bahwa sistem sosial mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Giddens, sistem sosial tidak mempunyai kebutuhan apapun.¹² Baginya yang mempunyai kebutuhan adalah aktor atau subjek. *Ketiga*, fungsionalisme membuang dimensi waktu (*time*) dan ruang (*space*) dalam menjalankan gejala sosial.¹³

⁸ Anthony Giddens and Christopher Pierson, *Conversations with Anthony Giddens: Making Sense of Modernity* (California: Stanford University Press, 1998), 76.

⁹ Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis* (Berkeley: University of California Press, 1979), 113.

¹⁰ Giddens, 7.

¹¹ Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, 10.

¹² Anthony Giddens, *A Contemporary Critique of Historical Materialism* (London: Macmillan, 1981), 16–18.

¹³ Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, 113.

Kritik terhadap Teori Strukturalisme

Dalam ilmu-ilmu sosial, teori strukturalisme merupakan penerapan analisis bahasa ke dalam analisis gejala sosial, seperti yang dilakukan oleh Claude Levi-Strauss.¹⁴ Poin pokok dari teori strukturalisme yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial adalah perbedaan antara bahasa dengan ujaran/ percakapan. Perbedaan antara bahasa dengan ujaran/ percakapan merupakan perbedaan antara apa yang sosial dan apa yang individual, antara apa yang hakiki dan apa yang kebetulan.¹⁵ Maka dapat dipahami bahwa pada tataran bahasa semua dapat dipahami secara otonom dan tidak terikat dengan objek apapun yang ditunjuk.

Kesejajaran antara perspektif strukturalis dengan fungsionalis akan tampak dalam pengebawahan pelaku dan tindakan pelaku pada totalitas gejala. Pelaku, tindakan pelaku, ruang dan proses tindakan dapat dianggap sebagai sesuatu yang kebetulan. Giddens mengkritik bahwa perspektif fungsionalis dan strukturalis merupakan penolakan yang penuh skandal terhadap subjek.¹⁶ Usaha untuk menyingkirkan subjek dalam strukturalisme dibawa pada implikasi yang sangat jauh oleh para pemikir post-strukturalisme. Jacques Derrida salah seorang pemikir post-strukturalisme menyatakan bahwa perbedaan bukan hanya sebagai cara menunjuk sesuatu, tetapi justru sebagai pembentuk identitas yang bahkan menentukan hakekat sesuatu tersebut.¹⁷

Dibandingkan dengan teori fungsionalisme, Giddens lebih memberikan simpati yang besar terhadap beberapa aspek dalam teori strukturalisme. Dari gagasan otonomi teks pada tataran bahasa, Giddens mengembangkan gagasan tentang kapasitas pengintaian sebagai lokus kekuasaan negara.¹⁸ Selain itu, sebagaimana Giddens mengakui, ia “mengartikan struktur dalam pengertian yang lebih dekat dengan yang dipakai oleh Strauss daripada dengan apa yang ada dalam fungsionalisme”.¹⁹ Meskipun demikian, Giddens tetap bersikeras bahwa penyingkiran subjek dalam strukturalisme dan post-strukturalisme merupakan skandal yang tidak bisa diterima.²⁰

Teori Strukturasi

Konteks yang melatarbelakangi lahirnya teori strukturasi yang ditawarkan oleh Giddens adalah akibat adanya dua kubu pemikiran besar yang berseberangan. Dua kubu yang berseberangan tersebut adalah teori subjektivisme (fenomenologisme) dan teori objektivisme (strukturalisme).

¹⁴ Priyono, 13.

¹⁵ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (London: Peter Owen, 1960), 14.

¹⁶ Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, 38.

¹⁷ Jacques Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1976).

¹⁸ Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, 16.

¹⁹ Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, 63.

²⁰ Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, 17.

Giddens menilai bahwa teori subjektivisme dan objektivisme itu keliru karena memaksa memahami realitas sosial secara sepihak (berat sebelah).²¹ Kedua teori ini terperangkap dalam suatu dualisme. Teori subjektivisme terlalu mengagungkan aktor dan mengabaikan struktur, sementara teori objektivisme terlalu mengagungkan struktur sosial dan mengabaikan aktor. Padahal, menurut Giddens untuk dapat memahami suatu realitas sosial secara utuh harus mampu menyatukan aktor dengan struktur yang mempengaruhinya. Maka, aktor dan struktur harus dilihat sebagai dua unsur yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

Subjektivisme merupakan teori yang menekankan fokus perhatian pada tindakan aktor (*actor centre perspective*).²² Gagasan utamanya adalah bahwa suatu fenomena sosial merupakan hasil produksi dan reproduksi dari aktor. Maka untuk memahami suatu fenomena sosial seorang peneliti tinggal memfokuskan perhatiannya pada dorongan yang melatarbelakangi tindakan aktor. Pemahaman terhadap dorongan tindakan aktor diyakini menjadi satu-satunya jalan untuk memahami suatu fenomena sosial.

Sedangkan, objektivisme merupakan teori yang menekankan peran dari struktur sosial. Objektivisme memandang aktor hanya yang menjalankan tindakan berdasarkan tuntutan dari struktur sosial. Seorang peneliti dapat memahami suatu fenomena sosial hanya dengan mengkaji norma-norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat.

Teori strukturasi dari Giddens hadir untuk menawarkan eklektik atau bergerak di antara dualisme subjektivisme dan objektivisme dengan menampilkan alternatif relasi dualitas antara aktor dan struktur dalam bentuk agensi dan praktik sosial.²³

Dualitas dalam Strukturasi

Aktor dan Struktur

Istilah “aktor” menunjuk pada individu di dalam masyarakat. Ada beberapa istilah yang kerap digunakan dalam teori strukturasi untuk menjelaskan individu di dalam masyarakat, seperti: agen, aktor, subjek dan pelaku. Sebagai keseragaman, penulis akan menggunakan istilah aktor di dalam tulisan ini. Pada dasarnya agen dan aktor mempunyai arti dan maksud yang sama. Aktor tidak hanya dilihat sebagai subjek, namun juga sebagai pelaku tindakan yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam kehidupan sosial, yaitu memonitor tindakan, rasionalisasi tindakan dan identifikasi tindakan.²⁴ Aktor disebut sebagai pelaku untuk menunjuk pada

²¹ Nirzalin, “Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens,” 18.

²² Nirzalin, 17.

²³ Haedar Nashir, “Memahami Strukturasi Dalam Perspektif Sosiologi Giddens,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 7, no. 1 (2012): 9.

²⁴ Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Method* (California: Stanford University Press, 1993), 84–88.

orang-orang secara konkret terlibat dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia.²⁵ Aktor tidak hanya mempunyai kemampuan untuk memonitor tindakannya sendiri, namun juga memonitor individu-individu lainnya.

Sedangkan, istilah struktur yang dimaksud oleh Giddens menunjuk pada aturan-aturan dan suberdaya yang terbentuk dan membentuk keterulangan praktik sosial.²⁶ Aturan-aturan yang dimaksud oleh Giddens bertitiktolak dari Wittgenstein seperti dalam rumus $a_n = n^2 + n - 1$ yang prosedurnya dapat digeneralisasi. Generalisasi berarti dapat ditempatkan pada serangkaian konteks seperti halnya dalam suatu rumus yang memungkinkan terciptanya kesinambungan. Pada dasarnya inti dari struktur adalah bahwa ia selalu menunjuk pada sarana sekaligus hasil (*medium and resources*) yang membentuk keterulangan praktik sosial.

Sumber daya dalam konteks struktur selalu berhubungan erat dengan dominasi yang membaginya ke dalam dua bentuk, yaitu sumber daya alokatif dan sumber daya otoritatif.²⁷ Sumber daya alokatif adalah sumber daya material yang turut terlibat dalam menciptakan kekuasaan, seperti lingkungan alam dan artefak fisik. Sumber daya alokatif berasal dari dominasi manusia terhadap alam. Sedangkan, sumber daya otoritatif adalah sumber daya material yang terlibat dalam menciptakan kekuasaan. Sumber daya otoritatif berasal dari dominasi sebagian aktor terhadap aktor lainnya.

Hubungan antara Aktor dan Struktur

Giddens tidak percaya suatu realitas sosial dapat dipahami secara utuh jika analisis sosial tidak mempertautkan antara perilaku aktor dengan struktur yang dia pahami.²⁸ Aktor dengan struktur mempunyai hubungan timbal balik yang bersifat dualitas, bukan dualisme. Giddens melihat bahwa selama ini ilmu-ilmu sosial telah dijajah oleh gagasan dualisme aktor versus struktur.²⁹ Giddens memproklamirkan hubungan antara aktor dengan struktur sebagai relasi dualitas (*duality*): "tindakan dan struktur saling mengandaikan".³⁰

Aktor dan struktur mempunyai kesetaraan dan nilai signifikansi yang sama dalam mewujudkan suatu tindakan. Aktor sebagai pelaku yang melakukan suatu tindakan. Mereka yang disebut pelaku adalah orang-orang yang secara konkret terlibat dalam "arus kontinu tindakan dan peristiwa di

²⁵ Giddens, 81.

²⁶ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 590.

²⁷ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 584.

²⁸ Nirzalin, "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens," 18.

²⁹ Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, 18.

³⁰ Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, 53.

dunia".³¹ Sementara, struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari keterulangan praktik sosial.³² Menurut Giddens, objektivitas struktur tidak bersifat eksternal, tetapi melekat pada tindakan sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda, melainkan "struktur yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial".³³

Dualitas antara aktor dengan struktur terletak di dalam fakta bahwa suatu struktur menjadi prinsip dan pedoman dalam praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu. Selain itu, struktur juga menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya suatu praktik sosial. Dualitas aktor dan struktur juga terletak dalam proses di mana "struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) bagi praktik sosial".³⁴ Berdasar prinsip dualitas antara aktor dan struktur ini, Giddens kemudian membangun suatu teori yang disebut Teori Strukturasi.³⁵

Sentralitas Waktu dan Ruang

Sebagai poros yang menggerakkan teori strukturasi, sentralitas waktu dan ruang juga menjadi kritik terhadap dualisme statik versus dinamik, sinkroni versus diakroni, stabilitas versus perubahan.³⁶ Pemahaman kita tentang waktu dan ruang biasanya ditempatkan sebagai suatu arena atau panggung tindakan, ke mana kita akan masuk dan ke mana akan keluar. Terinspirasi dari filsafat waktu milik Martin Heidegger, Giddens menegaskan bahwa waktu dan ruang bukan hanya menjadi arena atau panggung dari suatu tindakan, melainkan menjadi unsur konstitutif dari tindakan. Dalam arti lain, tanpa adanya waktu dan ruang maka tidak akan pernah ada tindakan. Oleh karena itu, waktu dan ruang harus menjadi unsur integral dalam teori ilmu-ilmu sosial.³⁷

Gagasan pokok tentang sentralitas waktu dan ruang menjadi alasan Giddens menamakan teorinya sebagai teori 'struktur-asi', yang mana setiap akhiran 'is(asi)' berarti menunjuk pada kelangsungan suatu proses. Artinya, waktu dan ruang merupakan unsur yang tidak-bisa-tidak (*sine qua non*) bagi terjadinya peristiwa atau gejala sosial.³⁸

³¹ Giddens, *New Rules of Sociological Method*, 81.

³² Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, 63.

³³ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 25.

³⁴ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 374.

³⁵ Giddens, *New Rules of Sociological Method*, 127; Giddens and Pierson, *Conversations with Anthony Giddens: Making Sense of Modernity*, 75.

³⁶ Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, 19.

³⁷ Giddens, *A Contemporary Critique of Historical Materialism*, 30.

³⁸ Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, 19.

Tiga Dimensi Tindakan

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur.³⁹ *Pertama*, struktur signifikansi atau penandaan yang berkaitan dengan pemaknaan, struktur simbolik, penyebutan dan struktur wacana. *Kedua*, struktur dominasi atau penguasaan yang berkaitan dengan struktur penguasaan atas orang (politik) maupun barang (ekonomi). *Ketiga*, struktur legitimasi atau pembenaran yang berkaitan dengan struktur peraturan normatif dan terungkap di dalam tata-hukum.⁴⁰ Dalam dinamika tindakan sosial, ketiga gugus prinsip struktural saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Contoh konkretnya, struktur signifikansi 'orang yang memimpin agama Katolik disebut pastor' pada gilirannya akan menyangkut struktur dominasi 'otoritas pastor terhadap umatnya' dan akhirnya juga menyangkut struktur legitimasi hak pastor melalui perintah atau himbauan terhadap umatnya.

Selain melihat tiga gugus besar struktur dalam suatu tindakan sosial, Giddens juga membagi tiga dimensi internal pelaku atau aktor. Tiga dimensi internal pelaku yang dimaksudkan oleh Giddens bertujuan untuk mengetahui kesadaran dari tindakan yang dilakukan oleh aktor. Apakah aktor tahu dan sadar dengan tindakan sosial yang dilakukannya. Atau aktor hanya seperti wayang di tangan para dalang dalam berbagai *lakon* yang sudah ditentukan, seperti status aktor dalam fungsionalisme Talcott Parsons atau Marxisme Louis Althusser?⁴¹ Giddens memberikan jawaban yang tegas bahwa aktor pasti tahu dan sadar akan apa yang kita lakukan. Giddens lalu membagi tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tidak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).⁴²

Pertama, motivasi tidak sadar berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan yang berpotensi untuk mengarah pada suatu tindakan, namun bukan tindakan itu sendiri. Misalnya, ada beberapa orang yang berdoa dan pergi beribadat hanya ketika mereka membutuhkan ketenangan dan penyelesaian dari persoalan yang sedang dialaminya. Contoh lain, ada beberapa mahasiswa yang berangkat ke kampus hanya untuk mengisi presensi, tanpa memperhatikan penjelasan materi dari dosen pengajarnya.

Kedua, kesadaran praktis menyangkut pada kapasitas kita dalam merefleksikan dan memberikan penjelasan secara rinci dan eksplisit atas tindakan yang kita lakukan. Hal ini misalnya tampak dalam jawaban dari mahasiswa yang datang ke kampus hanya untuk mengisi presensi adalah supaya mereka tetap dapat mengikuti ujian di akhir semester dan tidak mengulang mata kuliah yang bersangkutan.

³⁹ Priyono, 24.

⁴⁰ Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, 82.

⁴¹ Priyono, 27.

⁴² Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 5.

Ketiga, kesadaran praktis menyangkut pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat diuraikan. Misalnya, mengambil sikap hening ketika memasuki tempat peribadatan adalah salah satu contoh dari bentuk kesadaran praktis. Di dalam fenomenologi, kesadaran praktis menjadi wilayah kepribadian yang berisi gugus pengetahuan yang sudah diandaikan (*taken for granted knowledge*).⁴³ Gugus pengetahuan yang sudah diandaikan ini merupakan sumber 'rasa aman ontologis' (*ontological security*).⁴⁴ Dengan adanya gugus pengetahuan praktis akan membuat kita paham bagaimana seharusnya kita melangsungkan kehidupan sehari-hari tanpa harus mempertanyakan alasannya.

Kekuasaan sebagai Dialektika Kendali

Kekuasaan memperoleh posisi utama dalam rangkaian teori strukturisasi. Kekuasaan dapat diperoleh dari adanya reproduksi struktur-struktur dominasi. Figur yang mempunyai kekuasaan adalah mereka yang menguasai sumber daya dan mampu menyalurkannya pada pihak lain yang dinyatakan sebagai bawahannya.⁴⁵ Kekuasaan yang dimaksudkan oleh Giddens bukanlah kekuasaan yang dilandasi dengan kekerasan dan paksaan. Bagi Giddens, kekuasaan yang sesungguhnya adalah kekuasaan yang dapat menyalurkan sumber daya yang dibutuhkan oleh orang lain pada seseorang. Maka, seorang aktor mempunyai kemampuan untuk mendominasi pihak lain apabila ia telah menguasai struktur-struktur sosial yang mendasari hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat.

Berbeda dengan konsep kekuasaan yang ditawarkan oleh Weber. Weber menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seorang aktor untuk mewujudkan gagasan-gagasannya meskipun ditentang oleh orang lain di dalam suatu hubungan sosial. Konsep yang ditawarkan oleh Weber tidak dapat diterima karena menerapkan paksaan kepada orang lain. Padahal, menurut Giddens kekuasaan yang didasarkan pada kemampuan memaksa tidak akan pernah bertahan lama karena ketaatan seseorang terhadap ketakutan pada orang lain hanya ketundukan semu. Seseorang akan taat hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu saja, lalu seseorang akan melawan dan melepaskan diri ketika dirinya sudah tidak kuat.

Meskipun kekuasaan dapat diperoleh dari adanya reproduksi struktur-struktur dominasi, namun kekuasaan tersebut tidak muncul begitu saja. Kekuasaan mengacu pada kapasitas transformatif dari tindakan manusia (elite yang berkuasa).⁴⁶ Kekuasaan dalam pengertian transformatif menurut agensi manusia menurut Giddens merupakan kemampuan aktor untuk

⁴³ Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, 29.

⁴⁴ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 50.

⁴⁵ Nirzalin, "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturisasi Antony Giddens," 20.

⁴⁶ Nirzalin, 21.

mencampuri rangkaian peristiwa dan juga mengubah rangkaiannya seperti kata “bisa” yang memediasi maksud atau keinginan dan realisasi aktual dari hasil yang dicari.⁴⁷ Kekuasaan dominasi yang dimiliki oleh elit penguasa bukanlah kekuasaan yang bersifat mutlak karena dalam suatu penguasaan selalu melibatkan relasi yang menguasai dan yang dikuasai.

Ketergantungan antara pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai oleh Giddens disebut sebagai dialektika kendali. Seorang yang mendominasi pihak lain karena ia memiliki sumber daya yang dibutuhkan baik berupa otoritas maupun ekonomi harus selalu mampu menyalurkan sumbedayanya itu pada bawahannya.⁴⁸ Jika proses dialektika kendali tidak berjalan akan menyebabkan pihak yang dikuasai (bawahan) pergi dari jaringan kekuasaannya. Dialektika kendali selalu mengandaikan relasi yang saling menerima dan memberi dari pihak yang dikuasai dan pihak yang menguasai. Oleh karena itu, setiap figur atau aktor yang mempunyai kuasa harus selalu mawas diri dan memperhatikan kepentingan bawahannya. Dengan demikian, seorang figur yang berkuasa tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya.

Komunitas Sega Mubeng

Awal mula terbentuknya Komunitas Sega Mubeng

Komunitas Sega Mubeng adalah sebuah komunitas lintas iman yang mempunyai misi utama dalam bidang kemanusiaan. Kegiatan yang dilakukan komunitas ini seperti, berbagi makanan dengan berkeliling. Kegiatan berbagi makanan ini dilakukan bersama-sama dalam sebuah komunitas yang terdiri dari umat Katolik, umat Kristen, umat Muslim hingga para mahasiswa. Mereka yang terlibat di dalam Sega Mubeng belajar untuk menemukan waktu terbaik untuk menjumpai sesama miskin yang berada di sekitar, sehingga solidaritas menjadi tepat sasaran. Pada akhir hari, yaitu di sore hari, mereka berjumpa dengan para tukang becak dan gelandangan yang sedang berada di pinggir jalanan sekitar Kotabaru. Pada awal pagi hari, mereka akan menjumpai lebih banyak orang, yaitu mulai dari tukang becak, gelandangan hingga tukang kebersihan jalan.

Komunitas Sega Mubeng diprakarsai oleh seorang pastor Katolik bernama Romo Macarius Maharsono Probho, SJ yang adalah Pastor Kepala Paroki Antonius Kotabaru, Yogyakarta. Tepatnya pada tanggal 13 Mei 2017, Romo Mahar mempunyai gagasan dan inspirasi untuk berbagi makanan bagi sesama di sekitar yang membutuhkan. Hal itu diawali oleh Romo Mahar yang melihat di pastoran sering mendapatkan makanan berlimpah.⁴⁹ Romo Mahar pada waktu itu mengajak orang-orang muda Katolik untuk

⁴⁷ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 15.

⁴⁸ Nirzalin, “Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens,” 22.

⁴⁹ Daniel Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini,” *Antusias* 3, no. 6 (2014): 34.

turut serta membagikan makanan itu kepada tukang becak di daerah Kotabaru.

Kegiatan berbagi makanan di malam hari sempat berhenti oleh karena orang-orang muda Katolik di Paroki Kotabaru sedang mempunyai kesibukan lain untuk mempersiapkan acara orang-orang muda. Namun, roh untuk berbagi tidak berhenti. Romo Mahar mendapatkan inspirasi melalui perjumpaannya dengan Bu Linda dan Pak Herry yang pada waktu itu mempunyai kebiasaan berbagi nasi bungkus di pagi hari. Akhirnya, kegiatan berbagi nasi dimulai lagi di pagi hari pada tanggal 4 Maret 2018. Roh untuk berbagi makanan bagi sesama yang membutuhkan ini pun banyak dilihat dan disambut baik oleh umat Katolik di Paroki Kotabaru. Dalam perkembangannya hingga sekarang, Komunitas Segi Mubeng ternyata tidak hanya diikuti oleh umat Katolik saja tetapi juga diikuti oleh umat dari agama lain. Mulai dari kalangan remaja, anak muda hingga orang tua turut bergabung untuk berbagi makanan kepada sesama di sekitar yang membutuhkan. Kegiatan utama yang dilakukan oleh Komunitas Segi Mubeng di antaranya adalah berbagi bungkus nasi setiap hari Sabtu pagi dan berbagi minuman hangat beserta makanan ringannya setiap hari Senin malam. Selain itu, Komunitas Segi Mubeng juga melaksanakan kegiatan *buka bersama* dengan saudara-saudara Muslim yang sedang berpuasa. Kegiatan lain yang juga dilakukan oleh Komunitas Segi Mubeng adalah membantu sesama yang belum mempunyai rumah ataupun sesama yang mempunyai rumah kurang layak untuk ditinggali. Volunter yang turut membantu dan aktif dalam Komunitas Segi Mubeng terhitung sekitar 170 lebih orang. Mereka tidak hanya berasal dari umat Katolik saja, tetapi juga berasal dari umat agama Muslim dan Kristen. Selain itu, mereka juga terdiri dari kalangan muda hingga dewasa. Ada pula beberapa volunter yang adalah mahasiswa dari beberapa kampus di daerah Jogjakarta, seperti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Sanata Dharma, dan kampus lainnya.

"The Way of Komunitas Segi Mubeng"

Romo Mahar sebagai pendamping dari Komunitas Segi Mubeng dengan ketekunan mendampingi para volunter. Romo Mahar mengajak para volunter yang turut aktif di dalam kegiatan sosial ini untuk tidak hanya sekadar berbagi saja kepada saudara-saudara yang membutuhkan. Terdapat beberapa hal yang patut menjadi perhatian dan fokus dari kegiatan sosial dalam Komunitas Segi Mubeng ini. *Pertama*, sebelum para volunter mulai bergerak untuk membagikan bungkus nasi diajak untuk berdoa bersama terlebih dahulu. Maksud dari doa bersama ini tentunya untuk memohon keselamatan. Selain itu, doa bersama juga menjadi cara dan kesempatan untuk bersama-sama mensyukuri kesempatan berbagi kepada sesama. *Kedua*, makanan yang akan dibagikan pada hari itu akan diberkati terlebih dahulu oleh Romo Mahar sebelum dibawa dan dibagikan oleh para

volunter. Maksud dari diberkati ini adalah supaya saudara-saudara yang menerimanya sungguh merasakan berkat dari Tuhan sendiri. Para volunter dalam hal ini berperan sebagai perantara dari berkat Tuhan untuk sesama yang membutuhkan. *Ketiga*, setelah para volunter selesai membagikan makanan, mereka tidak langsung pulang. Para volunter akan berkumpul bersama untuk melakukan refleksi bersama. Salah satu dari pengurus Komunitas Segi Mubeng bersama dengan Romo Mahar akan memandu jalannya refleksi bersama. Pada waktu refleksi bersama para volunter diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman yang mereka alami ketika membagikan makanan. Maksud dari adanya waktu refleksi bersama ini adalah supaya para volunter dapat memaknai dan merefleksikan perbuatan sosial yang mereka lakukan. Harapannya adalah para volunter semakin digerakkan hati nuraninya untuk peduli terhadap sesama di sekitar yang membutuhkan bantuan.

Hubungan antara aktor dan struktur dalam Komunitas Segi Mubeng

Anthony Giddens menyatakan bahwa suatu tindakan/ praktik sosial tidak akan pernah terjadi jika tidak mempertautkan aktor dengan struktur. Hubungan antara aktor dengan struktur senantiasa bersifat dualitas, bukan dualisme. Hubungan yang bersifat dualitas berarti mengandaikan hubungan yang saling mengisi dan melengkapi. Keduanya tidak pernah dapat dilepaskan satu sama lain. Di dalam pemikirannya, Anthony Giddens menyebutnya sebagai teori strukturalis.

Pemikiran yang ditawarkan oleh Anthony Giddens menjadi salah satu sarana bagi penulis untuk menganalisis keberadaan Komunitas Segi Mubeng. Sebagai sebuah komunitas yang lahir di tengah masyarakat, Komunitas Segi Mubeng dapat dikatakan sebagai sebuah praktik/ tindakan sosial yang lahir dari keterulangan waktu dan ruang. Penulis telah menemukan hubungan dualitas antara aktor dan struktur di dalam Komunitas Segi Mubeng. Aktor adalah mereka yang secara konkret terlibat dalam arus kontinu tindakan sosial. Sedangkan, struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari keterulangan praktik sosial. Pada bagian awal dari tulisan ini, penulis memberikan rumusan masalah jika keberadaan Komunitas Segi Mubeng dipengaruhi oleh peran aktor sosial. Ternyata memang benar bahwa keberadaan Komunitas Segi Mubeng dipengaruhi oleh peran dari aktor sosial. Secara konkret, peran dari Romo Mahar sebagai inisiator dan pendamping. Selain itu, aktor lain yang juga berperan adalah para volunter dan donator yang turut terlibat di dalam komunitas ini. Sementara, sumber daya dalam konteks struktur yang dapat kita lihat dari keberadaan Komunitas Segi Mubeng selalu berhubungan erat dengan dominasi yang membaginya ke dalam dua bentuk, yaitu sumber daya alokatif dan sumber daya otoritatif. Sumber daya alokatif adalah sumber daya material yang turut terlibat dalam menciptakan kekuasaan, seperti

lingkungan alam dan artefak fisik. Sumber daya alokatif berasal dari dominasi manusia terhadap alam. Sumber daya alokatif yang dapat ditemukan dalam Komunitas Segi Mubeng adalah keberadaan donatur, pemerhati dan volunteer yang senantiasa memberikan waktu, tenaga hingga material untuk keberlangsungan kegiatan dari komunitas ini. Sedangkan, sumber daya otoritatif adalah sumber daya material yang terlibat dalam menciptakan kekuasaan. Sumber daya otoritatif berasal dari dominasi sebagian aktor terhadap aktor lainnya. Sumber daya otoritatif yang dapat ditemukan dalam Komunitas Segi Mubeng adalah Romo Mahar sebagai seorang pastor Katolik yang mempunyai otoritas dalam menciptakan kekuasaan. Kekuasaan bukan dalam arti negatif untuk menguasai, melainkan kekuasaannya dalam mendampingi gerak dari Komunitas Segi Mubeng. Romo Mahar tidak melepaskan begitu saja para volunteer yang telah bergerak di komunitas ini, tetapi Romo Mahar senantiasa menemani supaya gerak dari Komunitas Segi Mubeng sungguh-sungguh mempunyai arah dan tujuan yang jelas.

Kedua unsur penting dalam tindakan sosial yaitu aktor dan struktur sungguh-sungguh ada, terjadi dan saling terkait satu sama lain di dalam Komunitas Segi Mubeng. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan saling melengkapi. Tanpa keberadaan dari aktor sebagai pelaku dari tindakan sosial maka tidak akan pernah terjadi tindakan sosial. Demikian pula, tanpa keberadaan struktur sebagai sumber daya yang menjadi sarana dari tindakan sosial maka tidak akan pernah terjadi tindakan sosial.

Tiga Dimensi Tindakan dalam Komunitas Segi Mubeng

Anthony Giddens melihat tiga gugus besar struktur yang mempengaruhi suatu tindakan sosial. Ketiga struktur tersebut di antaranya adalah: *pertama*, struktur signifikansi atau penandaan yang berkaitan dengan pemaknaan, struktur simbolik, penyebutan dan struktur wacana. *Kedua*, struktur dominasi atau penguasaan yang berkaitan dengan struktur penguasaan atas orang (politik) maupun barang (ekonomi). *Ketiga*, struktur legitimasi atau pembenaran yang berkaitan dengan struktur peraturan normatif dan terungkap di dalam tata-hukum.⁵⁰ Dalam dinamika tindakan sosial, ketiga gugus prinsip struktural saling terkait dan berhubungan satu sama lain.

Penulis akan melihat tiga gugus besar struktur yang mempengaruhi keberadaan Komunitas Segi Mubeng berdasarkan peran dari Romo Mahar sebagai seorang pastor Katolik. Ketika penulis menyatakan bahwa Romo Mahar adalah seorang pastor Katolik, maka penulis telah menunjukkan struktur signifikansi yang terkait dengan penyebutan dan struktur wacana. Pada gilirannya, struktur signifikansi juga akan menyangkut struktur dominasi dan struktur legitimasi. Struktur dominasi dalam diri seorang pastor Katolik berupa otoritas/ kekuasaannya terhadap umatnya. Sedangkan, struktur legitimasi berupa hak pastor melalui perintah dan himbauan terhadap umatnya.

⁵⁰ Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*, 82.

Dalam usaha menganalisis keberadaan Komunitas Segi Mubeng dan peran Romo Mahar sebagai seorang pastor Katolik, penulis menemukan bahwa identitas Romo Mahar sebagai seorang pastor Katolik (struktur signifikansi) turut mempengaruhi keberadaan Komunitas Segi Mubeng. Para volunteer pada umumnya dan secara khusus umat Katolik menjadi percaya dan mau turut terlibat dalam gerak sosial dari Komunitas Segi Mubeng karena mereka melihat sosok pastor yang telah menginisiasi gerak sosial ini. Pada gilirannya, struktur dominasi yaitu otoritas Romo Mahar sebagai seorang pastor Katolik juga tampak dengan nyata dalam komunitas ini. Selain itu, struktur legitimasi berupa hak Romo Mahar sebagai seorang pastor melalui perintah dan himbauannya kepada umat. Umat Katolik dan para volunteer pasti akan mendengarkan himbauan yang disampaikan oleh Romo Mahar. Romo Mahar sebagai seorang pastor Katolik mempunyai kekuasaan sehingga suaranya didengarkan oleh umat.

Kekuasaan sebagai Dialektika Kendali

Anthony Giddens menyatakan bahwa figur yang mempunyai kekuasaan adalah mereka yang menguasai sumber daya dan mampu menyalurkannya pada pihak lain yang dinyatakan sebagai bawahannya.⁵¹ Oleh karena itu, seorang aktor mempunyai kemampuan untuk mendominasi pihak lain apabila ia telah menguasai struktur-struktur sosial yang mendasari hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat.

Dalam analisis penulis, figur yang dimaksudkan sebagai pemilik kekuasaan yang menguasai sumber daya di dalam Komunitas Segi Mubeng adalah Romo Mahar. Seperti yang telah dibahas pada bagian tiga dimensi tindakan mengenai tiga gugus struktur yang mana peran dari Romo Mahar mempengaruhi keberadaan Komunitas Segi Mubeng. Sebagai seorang aktor Romo Mahar mempunyai kemampuan untuk mendominasi pihak lain. Selain itu, ia juga telah menguasai struktur-struktur sosial yang mendasari hubungan sosial di dalam masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki oleh Romo Mahar bukan sebagai kekuasaan yang otoriter dan mendominasi secara negatif. Kekuasaan yang dimiliki adalah kekuasaannya untuk menemani, menghimbau dan mengarahkan supaya gerak dari komunitas ini senantiasa terarah dan sesuai dengan tujuan dibentuknya.

Kesimpulan

Anthony Giddens menyatakan bahwa suatu praktik/ tindakan sosial akan selalu dipengaruhi oleh hubungan antara aktor dan struktur. Hubungan antara aktor dan struktur bersifat dualitas, yang berarti saling mengandaikan dan melengkapi satu sama lain. Komunitas Segi Mubeng sebagai salah satu contoh praktik/ tindakan sosial yang lahir di tengah masyarakat menjadi salah satu contoh nyata terjadinya hubungan antara

⁵¹ Nirzalin, "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens," 20.

aktor dan struktur. Keberadaan Komunitas Segi Mubeng dipengaruhi oleh peran aktor sosial yang secara nyata tampak dalam diri pendirinya dan didukung oleh para volunteer yang terlibat di dalamnya. Identitas pendirinya sebagai seorang pastor Katolik turut memberikan dampak yang signifikan bagi berkembangnya komunitas ini. Selain itu, peran dari berbagai pihak seperti: volunteer, donatur dan pemerhati juga memberikan dampak yang signifikan bagi gerak dari komunitas ini. Aktor sosial saling bersinergi dan berkolaborasi dengan menunjukkan peran masing-masing dalam rangka mengembangkan gerak sosial dari komunitas ini.

Daftar Pustaka

- Britannica, Editor. "Anthony Giddens." <https://www.britannica.com/biography/Anthony-Giddens> diakses pada 10 September 2023.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1976.
- Giddens, Anthony. *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*. Berkeley: University of California Press, 1979.
- Giddens, Anthony. *A Contemporary Critique of Historical Materialism*. London: Macmillan, 1981.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Giddens, Anthony. *New Rules of Sociological Method*. California: Stanford University Press, 1993.
- Giddens, Anthony, dan Christopher Pierson. *Conversations with Anthony Giddens: Making Sense of Modernity*. California: Stanford University Press, 1998.
- Nashir, Haedar. "Memahami Strukturasi Dalam Perspektif Sosiologi Giddens." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 7, no. 1 (2012): 1–9.
- Nirzalin, N. "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens." *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 3, no. 1 (2013): 15–24.
- Priyono, B. Herry. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. London: Peter Owen, 1960.
- Susanto, Adi, Mirawati Wahyuni, Bahar Muharram, Moh Taufiq Asdar, Nisar Nasrullah, Putri Aulia Karim, Iva Murida, Moh Zaldy Febri St Rahma, Nugrahayu Musmuliana, and Muhammad Ali Imran. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Temelini, M. *Wittgenstein's and the Study of Politics*. Canada: University of Toronto Press, 2015.